Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 10 ; Nomor 1 ; Tahun 2027 ; Halaman 487-498
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Masalah Sosial Emosional Anak Usia 36-72 Bulan di PAUD An-Nafi' Kabupaten Sleman

Anggita Putri[1], Sri Ratnaningsih[2], Esitra Herfanda[3]
[1,2,3]Universitas Aisyiyah Yogyakarta
Email Penulis Korespondensi: Panggita924@gmail.com

Article History:
Received Sep 03th, 2026
Accepted Oct 02th, 2026
Publish Oct 07th, 2026

Abstrak

Masalah sosial emosional pada anak prasekolah merupakan permasalahan perkembangan yang dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Salah satu faktor yang berperan terhadap perkembangan sosial emosional anak adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan masalah sosial emosional anak usia 36–72 bulan di PAUD An-Nafi' Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 48 orang tua yang memiliki anak usia 36–72 bulan dengan teknik accidental sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME). Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 44 responden (91,7%), sedangkan 4 responden (8,3%) menerapkan pola asuh non-demokratis. Kondisi sosial emosional anak sebagian besar berada pada kategori normal sebanyak 39 anak (81,3%), meragukan 3 anak (6,3%), dan kemungkinan mengalami masalah emosional 6 anak (12,5%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan p=0,017 (p<0,05), sehingga terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah sosial emosional anak. Pola asuh yang baik berperan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Anak, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Abstract

Social-emotional problems in preschool children can affect their ability to interact with others, manage emotions, and adapt to their environment. One factor influencing children's social-emotional development is parenting style. This study aimed to determine the relationship between parenting styles and social- emotional problems among children aged 36–72 months at PAUD *An-Nafi', Sleman Regency. A quantitative method with a cross-sectional approach was employed. The sample consisted of 48 parents with children aged 36–72 months selected using an accidental sampling technique. Data were collected using the parenting style questionnaire and the Mental-Emotional Problem Questionnaire (KMME). Data analysis was performed using the Chi-Square test. The results showed that the majority of parents (44 respondents or 91.7%) practiced a democratic parenting style, while 4 respondents (8.3%) practiced a non-democratic style. Regarding the children's socio-emotional status, the majority fell into the normal category (39 children or 81.3%), while 3 children (6.3%) were in the "doubtful" category, and 6 children (12.5%) showed a likelihood of emotional problems. The Chi-Square test result was p=0.017 (p<0.05), indicating a significant relationship between parenting styles and socio-emotional issues in children. Good parenting plays a role in supporting children's socio-emotional development.*

Keywords: *Parenting, Social-Emotional Developent, Early Childhood*

CC BY NC

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 10 ; Nomor 1 ; Tahun 2027 ; Halaman 487-498
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

"

1. PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah (36-72 bulan) berada pada masa keemasan (*golden age*) di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat. Pada periode ini otak mencapai sekitar 80% ukuran dewasa, sehingga stimulasi melalui bermain, interaksi, dan komunikasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan kemampuan regulasi emosi anak (Narrulita, 2022). Perkembangan anak mencakup aspek motorik, kognitif, sosial- emosional, dan bahasa yang saling terkait dan memengaruhi kesiapan anak memasuki pendidikan dasar [1].

Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengendalikan perasaan, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik biasanya mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan sikap empati, bekerja sama, serta memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dalam berbagai situasi. Sebaliknya, apabila perkembangan sosial emosional anak kurang optimal, maka anak dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, seperti sulit bekerja sama, mudah marah, atau menarik diri dari lingkungan sosial [2].

Masalah sosial-emosional anak Indonesia juga cukup tinggi. Kemenkes RI (2019) menunjukkan capaian perkembangan sosial emosional anak baru 69,9%, lebih rendah dibanding negara Asia lain (>80%). Kemenkes RI (2019) juga mencatat peningkatan gangguan mental emosional pada anak prasekolah, dipengaruhi pola asuh, lingkungan, serta paparan media digital [3]. Di Kabupaten Bantul, pemantauan status gizi melalui PSG menunjukkan prevalensi stunting meningkat dari 7,91% menjadi 9,05% pada tahun 2025, sementara wasting 4,9% [4]. Kondisi gizi ini berhubungan dengan risiko keterlambatan perkembangan, termasuk regulasi emosi [5].

Penelitian Arta dan Prahesti (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun (p = 0,001), dengan anak yang dibesarkan melalui pola asuh demokratis memiliki tingkat empati, kemandirian, dan kontrol emosi yang lebih baik [6]. Selain itu, Fanny, Nadhiroh, dan Taufiqoh (2023) menemukan korelasi yang cukup kuat antara pola asuh dengan perkembangan emosional anak prasekolah (r = 0,421; p = 0,002) [7]. Pemerintah menanggapi kondisi ini melalui PP No. 17 Tahun 2025 tentang perlindungan anak dalam sistem elektronik serta penguatan skrining perilaku emosional [8].

Di PAUD An-Nafi' Kabupaten Sleman, pola asuh orang tua menunjukkan kecenderungan dominan pada pola asuh demokratis, meskipun masih ditemukan variasi dalam penerapannya. Sebagian orang tua telah menerapkan komunikasi yang terbuka dan memberikan batasan yang jelas kepada anak, namun masih terdapat orang tua yang belum sepenuhnya konsisten dalam memberikan pendampingan emosional. Kondisi ini berdampak pada kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Pengisian kuesioner pola asuh dan KMME menunjukkan bahwa dari 48 responden, sebanyak 44 orang tua (91,7%) menerapkan pola asuh demokratis dan 4 orang tua (8,3%) menerapkan pola asuh cukup demokratis. Sementara itu, perkembangan sosial emosional anak mayoritas berada pada kategori normal sebanyak 39 anak (81,3%), namun masih ditemukan 3 anak (6,3%) dalam kategori meragukan dan 6 anak (12,5%) dalam kategori bermasalah. Oleh karena itu, penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai peran pengasuhan dalam pembentukan kemampuan anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pendidik dalam meningkatkan kualitas pengasuhan guna mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 10 ; Nomor 1 ; Tahun 2027 ; Halaman 487-498
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah desain *cross sectional*. Adapun sampel yang digunakan berjumlah 48 dengan teknik accidental sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dengan kuesioner Pola Asuh orang tua dan kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) Analisis data adalah analisis univariat dan bivariat. Dalam penelitian ini, Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah sosial emosional anak, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Uji Chi-Square dengan nilai (α) <0,05.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kuesioner yang diadopsi dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari penelitian Laila tahun 2022, uji validitas antara 0,579-0,888 dari 15 pertanyaan menjadi 10 pertanyaan dinyatakan valid (Laila, 2022). Sementara kondisi mental emosi anak di ukur menggunakan kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) terdapat 12 pertanyaan. KMME merupakan kuesioner baku yang sudah ditetapkan oleh Departemen Kesehatan RI sehingga tidak perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas

Prosedur penelitian diawali dengan pengajuan izin kepada Komisi Etik Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, dan mendapatkan persetujuan dengan nomor surat layak Etik No.501/FIKES-UNISA/Ad/II/2026, selanjutnya peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada pihak pendidik KB AN’NAFI. Setelah mendapatkan izin penelitian dari pihak pendidik peneliti melakukan apersepsi dan koordinasi dengan asisten penelitian. Peneliti Bersama asisten melakukan penelitian sesuai jadwal yang sudah di tentukan, Asisten peneliti membantu untuk membagikan dan menjelaskan tahap pengisian kuesioner kepada responden, setelah data terkumpul, dilakukan *editing, coding, processing,* dan *cleaning* untuk menghasilkan data yang akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa Data Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi	Presentase (%)
Pendidikan	SD	2	4,2%
	SMP	2	4,2%
	SMA	17	35,4%
	SARJANA	27	56,3%
	Total	**48**	**100%**
Pekerjaan	IRT / Tidak Bekerja	24	50%
	Wiraswasta	3	6,3%
	Petani	10	20,8%
	Pegawai Negeri	11	22,9%
	Total	**48**	**100%**

(Sumber : Data Primer)

Berdasarkan Tabel 1 diatas berdasarkan karakteristik responden, diketahui bahwa sebagian besar orang tua dari responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Sarjana yaitu sebanyak 27 orang (56,3%). Responden dengan pendidikan SMA

sebanyak 17 orang (35,4%), pendidikan SMP dan SD masing-masing sebanyak 2 orang (4,2%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan IRT / Tidak Bekerja yaitu sebanyak 24 orang (50%). Selanjutnya responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri sebanyak 11 orang (22,9%), Petani sebanyak 10 orang (20,8%), dan Wiraswasta sebanyak 3 orang (6,3%).)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Masalah Sosial Emosional Anak

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	**Pola Asuh Orang Tua**	Demokratis	44	91,7%
		Non Demokratis	4	8,3%
2	**Masalah Sosial Emosional Anak**	Normal	39	81,3%
		Meragukan	2	4,2%
		Kemungkinan Memiliki Masalah Emosional	7	14,6%

(Sumber : Data Primer)

Berdasarkan Tabel 2 terkait pola asuh orang tua dan masalah sosial emosional anak, maka diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh orang tua dengan kategori demokratis yaitu sebanyak 44 orang (91,7%). Sedangkan responden dengan pola asuh non demokratis sebanyak 4 orang (8,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Dasar penggunaan pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah teori pola asuh yang dikemukakan oleh [9]. Dalam teori tersebut pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga jenis utama yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam beberapa penelitian, kategori tersebut sering disederhanakan menjadi pola asuh demokratis dan non-demokratis untuk memudahkan analisis penelitian yang menggunakan kuesioner pola asuh orang tua [10].

Selain itu, berdasarkan masalah sosial emosional anak diketahui bahwa sebagian besar anak berada pada kategori normal yaitu sebanyak 39 anak (81,3%). Sedangkan dengan kategori meragukan 2 anak (4,2%) dan kemungkinan memiliki masalah emosional sebanyak 7 anak (14,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kondisi sosial emosional yang normal. Kategori tersebut ditentukan berdasarkan hasil pengisian Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) yang merupakan instrumen skrining yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. interpretasi hasil KMME ditentukan dari jumlah jawaban “Ya” pada pertanyaan skrining, yaitu jika tidak terdapat jawaban “Ya” maka anak dikategorikan normal, jika terdapat 1 jawaban “Ya” dikategorikan meragukan, dan jika terdapat ≥2 jawaban “Ya” dikategorikan kemungkinan memiliki masalah mental emosional sehingga perlu dilakukan pemantauan atau pemeriksaan lebih lanjut oleh tenaga Kesehatan [11].

b. Analisis Data Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Masalah Sosial Emosional Anak Usia 36 -72 Bulan di PAUD An-Nafi’ Kabupaten Sleman

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	**Pola Asuh Orang Tua**	Demokratis	44	91,7%
		Non Demokratis	4	8,3%
2	**Masalah Sosial**	Normal	39	81,3%

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 10 ; Nomor 1 ; Tahun 2027 ; Halaman 487-498
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

"

Emosional Anak	Meragukan	2	4,2%
	Kemungkinan Memiliki Masalah Emosional	7	14,6%

(Sumber : Data Primer)

Berdasarkan Tabel 3, di atas diketahui bahwa sebagian besar anak yang memiliki pola asuh orang tua demokratis berada pada kategori masalah sosial emosional normal yaitu sebanyak 38 anak (79,2%) sedangkan anak yang memiliki pola asuh demokratis dengan masalah sosial emosional anak kategori meragukan sebanyak 1 anak (2,1%) dan yang termasuk kategori kemungkinan memiliki masalah emosional ada 5 (10,4%) anak. Pada pola asuh orang tua yang non demokratis dengan kondisi sosial emosional normal sebanyak 1 anak (2,1%), sedangkan pola asuh orang tua non demokratis dengan kondisi sosial emosional anak meragukan 1 anak (2,1%) dan pola asuh orang tua non demokratis dengan kondisi kemungkinan memiliki masalah emosional sebanyak 2 orang (4,2%).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square (Fisher's Exact Test) diperoleh nilai $p = 0{,}021$ ($p < 0{,}05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan masalah sosial emosional anak. Nilai Cramer's $V = 0{,}456$ menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang, sehingga dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan kondisi masalah sosial emosional anak

Pembahasan

a. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di PAUD An-Nafi'Kabupaten Sleman mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan menunjukkan bahwa dari 48 responden diketahui sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 44 responden (91,7%), sedangkan responden yang menerapkan pola asuh non demokratis sebanyak 4 responden (8,3%) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dalam penelitian ini menerapkan pola asuh demokratis dalam pengasuhan anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua terhadap anak ketika berinteraksi dan berkomunikasi selama berlangsungnya pengasuhan. Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua berbeda-beda antara orang tua satu dengan orang tua lainnya. Tiga jenis pola asuh Baumrind' yang hampir sama dengan teori Hurlock, Hardy & Heyes dalam Subagia dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif [12].

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua dengan pengasuhan bersikap rasional, selalu mendasari Tindakan yang diberikan alasan. Orang tua dengan tipe pengasuhan seperti ini bersifat realistis terhadap kemampuan anak dan membebaskan anak untuk memilih apa yang anak sukai. Orang tua dengan pola asuh ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya, menghargai keinginan anak, memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk serta mengapresiasi setiap keberhasilan anak. Pola asuh demokratis memiliki karakteristik tinggi akan kasih sayang, keterlibatan dan tingkat kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, serta, mendorong pada kemandirian anak [13].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan emosi anak karena pola ini

mengedepankan keseimbangan antara pemberian kebebasan dan penerapan aturan yang jelas [14]. Melalui pola asuh demokratis, anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan kebutuhan emosionalnya, sementara orang tua tetap memberikan arahan, batasan, serta pendampingan yang konsisten. Kondisi tersebut membantu anak belajar mengenali berbagai jenis emosi, memahami penyebab munculnya emosi, serta mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi secara adaptif dalam berbagai situasi . Hal ini sejalan juga dengan penelitian Rosyida et al., (2025) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung mendukung perkembangan emosi anak secara positif sehingga anak lebih mampu mengelola ekspresi emosinya dalam interaksi sosial [15].

Pola asuh Demokratis dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti , Pendidikan orang tua, dan Pekerjaan orang tua. Berdasarkan status pendidikan orang tua, mayoritas tingkat Pendidikan Sarjana (56,3%), pendidikan orang tua yang tinggi berarti orang tua akan memahami tentang pola asuh yang baik, sebaliknya jika pendidikan orang tua rendah maka orang tua tidak akan terlalu memikirkan penerapan pola asuh tertentu atau pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anaknya [7]. Pekerjaan orang tua Sebagian besar IRT/Tidak Bekerja dengan jumlah (50%), karena semakin tinggi profesi orang tua maka akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan. Orang tua memiliki pekerjaan yang cukup maka kesejahteraan keluarga juga meningkat dan peran pengasuhan pun dapat terlaksana dengan baik.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua dalam penelitian ini mayoritas tingkat Pendidikan Sarjana dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pula wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam membentuk sikap dan pemahaman yang tepat terkait nilai-nilai penting. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sudah mulai menerapkan pola pengasuhan yang lebih terbuka dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Sejalan dengan penelitian Ismawati et.,al (2022) Pola asuh yang baik diharapkan dapat terus dipertahankan sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang. Bentuk pola asuh yang menggunakan pendekatan rasional dan demokrasi. Dalam tipe pola asuh ini, orang tua akan begitu memperhatikan segala kebutuhan anak dan akan mencukupinya sesuai dengan kemampuan orang tua. Walaupun orang tua selalu memenuhi apa keinginan anak bukan semata-mata hanya ingin menurutinya saja, melainkan sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya [14].

b. Sosial Emosional Anak

Berdasarkan data hasil penelitian di PAUD An-Nafi' Kabupaten Sleman mengenai masalah sosial emosional anak, sebagian besar anak berada dalam kategori sosial emosional normal yaitu sebanyak 39 anak (81,3%), dan anak yang berada pada kategori meragukan 2 anak (4,2%) dan kemungkinan memiliki masalah emosional sebanyak 7 anak (14,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak dalam penelitian ini memiliki perkembangan sosial emosional yang baik dan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengendalikan perasaan, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik biasanya mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan sikap empati, bekerja sama, serta memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dalam berbagai situasi. Sebaliknya, apabila perkembangan sosial emosional anak kurang optimal, maka anak dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, seperti sulit bekerja sama, mudah marah, atau menarik diri dari lingkungan sosial [16].

Sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak, seperti kondisi biologis dan perkembangan otak anak yang berperan dalam mengatur emosi, kemampuan berpikir, serta respons terhadap lingkungan. Perkembangan fungsi otak yang optimal akan membantu anak dalam memahami perasaan, mengontrol emosi, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi kesehatan anak, suasana dan keharmonisan lingkungan rumah, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, lingkungan sosial tempat anak berinteraksi, serta adanya perlindungan dan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya. Lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, serta memberikan stimulasi yang positif akan mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam berbagai situasi sosial [17].

Selain pola asuh, faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah usia, pendidikan dan pekerjaan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai cara pengasuhan yang tepat bagi anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai perkembangan anak sehingga lebih mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina et al., (2022) menunjukkan adanya pengaruh pekerjaan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, yang membuktikan bahwa pekerjaan orang tua berkontribusi dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi, pengenalan diri, dan kesiapan interaksi sosial anak [18].

Perkembangan sosial emosional anak juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik orang tua, seperti usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, yang secara tidak langsung berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Usia orang tua dapat memengaruhi tingkat kematangan emosional dan cara mereka dalam mendidik anak, di mana orang tua yang lebih dewasa umumnya memiliki pengalaman dan kesiapan yang lebih baik dalam memberikan pengasuhan. Tingkat pendidikan orang tua juga berperan dalam menentukan pemahaman mereka tentang kebutuhan perkembangan anak serta cara berkomunikasi dan membimbing anak secara tepat. Sementara itu, pekerjaan orang tua dapat memengaruhi ketersediaan waktu, perhatian, serta kualitas interaksi dengan anak. Karakteristik tersebut dapat membentuk pola asuh yang berbeda, seperti pola asuh demokratis yang cenderung memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dan belajar mandiri, pola asuh otoriter yang lebih menekankan pada aturan dan kontrol ketat, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan luas tanpa batasan yang jelas, serta pola asuh mengabaikan yang ditandai dengan kurangnya keterlibatan dan perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak. Perbedaan pola asuh tersebut dapat memengaruhi bagaimana anak mengembangkan kemampuan sosial, mengelola emosi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya [18].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori normal, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, perilaku sosial, serta kemampuan pengendalian emosi anak. Orang tua yang memberikan perhatian, kasih sayang, komunikasi yang baik, serta bimbingan yang tepat akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arta & Prahesti., (2024) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pola asuh yang responsif, komunikatif, dan memberikan dukungan emosional kepada anak dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya [6].

c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Masalah Sosial Emosional Anak Usia 36- 72 Bulan di PAUD An-Nafi' Kabupaten Sleman

Pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pola asuh orang tua yang baik, terutama pola asuh demokratis, cenderung membuat anak lebih mampu mengontrol emosi, berinteraksi dengan lingkungan, serta menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai cara mendidik anak, memberikan perhatian, komunikasi yang positif, serta batasan yang tepat akan membantu anak berkembang secara sosial dan emosional dengan baik. Hal ini akan berdampak pada terbentuknya perilaku sosial yang positif, rasa percaya diri, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi di lingkungan keluarga maupun sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu & Sari., (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak pra sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar, penelitian ini menemukan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, lebih percaya diri, serta mampu mengontrol emosi dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh kurang tepat [19]. Selain itu sejalan dengan penelitian Dhani et al., (2023) bahwa Pola asuh memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Orang tua harus menyadari betapa pentingnya memberikan pengasuhan yang tanggap, penuh kasih, dan mendukung penuh kepada anak mereka untuk membantu mereka berkembang dalam keterampilan sosial dan emosional yang sehat [20]. Sejalan juga dengan penelitian Ulyah & Anggreni., (2023) yang menunjukkan bahwa pola asuh positif berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan mengelola emosi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang responsif dan komunikatif cenderung memiliki keterampilan sosial emosional yang lebih optimal [21].

Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Menurut teori perkembangan sosial yang dikemukakan dalam penelitian terbaru, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan membentuk cara anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya. Pola asuh yang hangat, responsif, dan memberikan dukungan emosional akan membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang baik, rasa aman, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras (otoriter), terlalu membebaskan (permisif), atau bahkan mengabaikan kebutuhan anak dapat meningkatkan risiko munculnya masalah mental emosional seperti mudah marah, cemas, menarik diri, atau kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Butar, Utami, dan Susilo (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah, dengan hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai p=0,000 (p<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. Penerapan pola asuh yang tepat melalui perhatian, komunikasi, bimbingan, serta pemberian dukungan emosional dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berinteraksi, mengendalikan emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya [22].

Adapun hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak, yaitu perkembangan sosial merupakan proses perubahan tingkah laku dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan sekitarnya dan anak dapat bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua untuk mendidik anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Kasih sayang orang tua atau pengasuh dalam tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial

anak, meningkatkan kompetensi sosial dan penyesuaian diri yang baik untuk menghadapi tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya [23].

Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak setiap hari akan membentuk pola perilaku, cara berpikir, serta kemampuan anak dalam mengelola stres dan emosi. Menurut penelitian Ningrum & Lestari (2024) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak [24]. Selain itu Arlianty et al., (2025) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat mendukung perkembangan positif anak, seperti meningkatkan kepercayaan diri, empati, kemampuan bersosialisasi, dan kepatuhan terhadap aturan. Sebaliknya, penerapan pola asuh yang kurang sesuai, termasuk unsur permisif, dapat berkaitan dengan munculnya perilaku agresif, rendahnya empati, dan kesulitan mengikuti aturan. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang hangat, responsif, konsisten, dan disertai komunikasi terbuka penting dilakukan untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal [25].

Dengan demikian, anak yang mendapatkan pola asuh kurang baik berisiko lebih besar mengalami masalah sosial emosional dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh yang baik. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua, merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan perilaku dan emosi anak. Orang tua yang kurang memberikan perhatian, komunikasi, serta bimbingan yang tepat dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan menjalin hubungan sosial. Menurut Notoatmodjo, (2021), perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dan tindakan yang diperoleh dari lingkungan, termasuk dalam pola pengasuhan anak. Orang tua yang memiliki pemahaman rendah mengenai pola asuh yang tepat cenderung kurang mampu memberikan stimulasi perkembangan yang optimal, seperti memberikan perhatian, komunikasi yang efektif, serta pengawasan terhadap perilaku anak. Akibatnya, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri di lingkungan sosial [26].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin kecil kemungkinan anak mengalami masalah sosial emosional. Pola asuh yang baik akan memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak untuk belajar berinteraksi, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami pola asuh yang tepat, memberikan perhatian, komunikasi yang baik, serta dukungan emosional kepada anak agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu penelitian yang relatif singkat sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh dalam jangka panjang. Selain itu, terdapat faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, seperti kondisi lingkungan keluar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD An-Nafi’ Kabupaten Sleman , peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak di PAUD An-Nafi’ memiliki variasi yang berbeda pada setiap individu. Sebagian besar anak telah mampu menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, seperti berbagi, bekerja sama, dan mengikuti aturan

sederhana dalam kegiatan kelompok. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, seperti mudah marah, menangis, atau kurang sabar dalam menunggu giliran. Peran guru dalam memberikan stimulasi sosial emosional melalui berbagai kegiatan pembelajaran terbukti berpengaruh dalam membantu perkembangan anak. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif juga mendukung tumbuhnya rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi anak. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Disarankan tenaga pendidik dan tenaga kesehatan dapat memberikan stimulasi anak serta edukasi kepada orang tua mengenai perkembangan sosial emosional anak sesuai tahap usia. Orang tua juga diharapkan aktif melakukan pemantauan perilaku dan perkembangan emosi anak di rumah terutama terhadap tanda dan gejala gangguan emosional pada anak yang dapat berupa anak mudah marah, sering menangis berlebihan, sulit berinteraksi dengan teman sebaya, takut berlebihan, sulit berkonsentrasi, agresif, menarik diri dari lingkungan, serta mengalami kesulitan mengendalikan emosi. Maka apabila ditemukan tanda atau gejala gangguan mental emosional pada anak, dapat dilakukan pemeriksaan atau skrining lebih lanjut menggunakan Kuesioner Masalah Mental Emosional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, motivasi, serta bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden penelitian di PAUD An-Nafi' Kabupaten Sleman yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Fakultas Ilmu Kesehatan dan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan dukungan akademik serta fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang terbaik. Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Suratno And A. Ma'rifah, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Journal Of Early Childhood Development Studies*, Vol. 4, No. 1, Pp. 58–70, 2025.

[2] S. Sauri, A. Sulastri, A. Rahman Hakim, And M. Sururuddin, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio*, Vol. 8, No. 3, Pp. 1167–1173, 2022, Doi: 10.31949/Education.V8i3.3326.

[3] Kemenkes RI, "Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdidtk) Pada Anak Usia Dini," Buletin Penelitian Kesehatan.

[4] K. Luqman, "Dinkes Bantul Catat Penurunan Stunting Dan Gizi Buruk 2025," Harian Jogja. Accessed: Sep. 01, 2026. [Online]. Available: Https://Jogjapolitan.Harianjogja.Com/R-1233941/Dinkes-Bantul-Catat-Penurunan-Stunting-Dan-Gizi-Buruk-2025

[5] R. Azizah And N. Latifah, " Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Pengembangan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 1, Pp. 75–84, 2024.
[6] D. Y. Arta And S. I. Prahesti, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Era Digital," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8, No. 6, Pp. 1940–1946, Dec. 2024, Doi: 10.31004/Obsesi.V8i6.6675.
[7] D. S. Fanny, M. A. Nadhiroh, And S. Taufiqoh, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun," *Sinar Jurnal Kebidanan*, Vol. 5, No. 2, Pp. 52–62, Mar. 2023, Accessed: Feb. 20, 2026. [Online]. Available: Https://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Sinar/Article/View/18873
[8] F. Noya, L. W. Longgupa, And S. B. M. Sitorus, "Skrining Penyimpangan Perilaku Emosional Anak Umur 36-72 Bulan Menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional," *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 6, No. 4, P. 3201, Aug. 2022, Doi: 10.31764/Jmm.V6i4.9493.
[9] A. A. Ulfah And P. Y. Fauziah, "Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal* , Vol. 15, No. 2, Pp. 153–160, Dec. 2020, Doi: 10.21009/Jiv.1502.7.
[10] M. Fadlillah And S. Fauziah, "Analysis Of Diana Baumrind's Parenting Style On Early Childhood Development," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 14, No. 2, Pp. 2127–2134, Jun. 2022, Doi: 10.35445/Alishlah.V14i1.487.
[11] E. Salsabela, S. Khumaeroh, And R. D. Widjayatri, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah Dengan Instrumen Kuesioner Masalah Mental Emosional," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, Pp. 191–198, Sep. 2022, Doi: 10.32665/Abata.
[12] I. N. Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra, 2021.
[13] Rr. H. Mayangsari, S. A. Kristianingsih, And M. G. Adiyanti, "Learning Motivation And Mothers' Democratic Parenting Style On Learning Behaviours," *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy*, Vol. 6, No. 3, Dec. 2024, Doi: 10.51214/002024061216000.
[14] D. Ismawati, Y. Puspita, And S. Raharjo, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Pp. 49–61, 2024, Accessed: Feb. 18, 2026. [Online]. Available: Https://Publikasi.Abidan.Org/Index.Php/Edusiana/Article/View/459
[15] M. Rosyida, I. Lestari, And M. Widjanarko, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, Vol. 11, No. 04, Pp. 263–272, Dec. 2025, Accessed: Feb. 19, 2026. [Online]. Available: Https://Www.Journal.Stkipsubang.Ac.Id/Index.Php/Didaktik/Article/View/9985
[16] H. H. Puspytasari, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Jurnal Pendidikann Islam*, Vol. 6, No. 1, Pp. 1–10, Jun. 2022, Accessed: Aug. 02, 2026. [Online]. Available: Https://Journal.Unipdu.Ac.Id/Index.Php/Jpi/Article/View/2933
[17] T. P. P. Saka, E. Y. N. Sary, And T. Hidayati, "Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Tempeh Kidul Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 2022," *Jurnal Ilmiah Obsgin : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, Vol. 15, No. 1, Mar. 2023, Accessed: Aug. 02, 2026. [Online]. Available: Https://Garuda.Kemdiktisaintek.Go.Id/Documents/Detail/3476153
[18] S. Agustina, N. Nurlaili, And S. E. Nirwana, "Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Islam Ummu Fathimah Kota Bengkulu," *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, Pp. 208–218,

Jan. 2022, Accessed: Feb. 20, 2026. [Online]. Available: Https://Ejournal.Uinfasbengkulu.Ac.Id/Index.Php/Alfitrah/Article/View/4387/3409

[19] P. Rahayu And K. D. Sari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah Di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Kabupaten Karanganyar," *Jurnal Medika Nusantara*, Vol. 3, No. 3, Pp. 97–109, Aug. 2025, Doi: 10.59680/Medika.V2i3.1296.

[20] R. H. Dhani, H. Yusuf Muslihin, And T. Rahman, "Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 3, Pp. 438–452, 2023, Accessed: Feb. 20, 2026. [Online]. Available: Https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/2122/1598

[21] L. Ulyah And M. Anggreni, "Hubungan Pola Asuh, Lingkungan, Dan Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Tk Islam Asy Syifa Cileungsi Tahun 2023," *Simfisis: Jurnal Kebidanan Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Pp. 653–658, Nov. 2023, Doi: 10.53801/Sjki.V3i2.196.

[22] C. B. Butar, T. A. Utami, And W. H. Susilo, "Parenting Patterns And Social Stimulation With Social Emotional Development Of Preschool-Age Children At Puskesmas X Tanjung Balai Karimun," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 7, No. 3, Pp. 648–656, Mar. 2024, Doi: 10.56338/Mppki.V7i3.4675.

[23] N. M. Sulastri And H. Herlina, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Alang-Alang Ampenan Mataram," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, Vol. 4, No. 2, Sep. 2018, Accessed: Aug. 03, 2026. [Online]. Available: Https://Garuda.Kemdiktisaintek.Go.Id/Documents/Detail/5570044

[24] M. D. S. Ningrum And G. D. Lestari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Padang Bandung Dukun Gresik," *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 13, No. 1, Pp. 530–539, 2024, Accessed: Sep. 01, 2026. [Online]. Available: Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Pendidikan-Luar-Sekolah

[25] L. S. Arlianty, N. R. Setiawan, And Y. Achdiani, "Single Mother Parenting In Preschool Children's Social-Emotional Development Indonesian Journal Of Community And Special Needs Education," *Indonesian Journal Of Community And Special Needs Education*, Vol. 5, No. 1, Pp. 7–16, 2025, Doi: 10.17509/Ijcsne.V5i1.82064.

[26] S. Notoatmodjo, "Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku (Ed. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.," Jakarta, 2021.